

## ***Best Practice* Pembelajaran Toleransi (Implementasi Kajian Tematik Hadith Al-Adyan Bagi Kerukunan Umat Beragama)**

**Akhmad Jazuli Afandi**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

*a.jazuli@uinsby.ac.id*

### **Abstrak:**

Toleransi dalam Islam merupakan persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana sesungguhnya konsep toleransi dalam Islam. Khususnya konsep-konsep toleransi yang terdapat dalam hadith-hadith Nabi. Implementasi atas kajian terhadap hadis-hadis yang bertemakan hubungan antara muslim dengan non-muslim juga dapat mewujudkan rasa toleransi dan mampu memicu terjadinya sinkronisasi kehidupan antar umat beragama sehingga terciptalah suasana beragama yang rukun tanpa adanya intimidasi antar satu agama dengan agama lain. Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis (proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan). Akan tetapi sikap toleransi dalam Islam merupakan sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri. Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

(Tolerance in Islam is an interesting and important issue to study, because many of the Muslims understand tolerance with inappropriate understanding. Therefore, an in-depth study of the concept of tolerance in Islam is needed. Especially the concepts of tolerance contained in prophetic hadiths. The implementation of the study of hadiths with the theme of the relationship between Muslims and non-Muslims can also create a sense of tolerance and be able to trigger synchronization of inter-religious life so as to create a harmonious religious atmosphere without intimidation between one religion with another religion. Tolerance in Islam does not mean being syncretic (a process of combining several religious or belief ideals or schools). However, tolerance in Islam is an attitude of respect and respect for other faiths and religions outside of Islam, not equating or equaling them with Islamic beliefs themselves. So, there are common boundaries that may and should not be violated. This is the essence of tolerance where each party is in control of themselves and provides space to respect each other's uniqueness without feeling threatened by their beliefs or rights.)

### **Kata Kunci:**

Tolerance; Harmony; Prophetic Hadiths; Interreligious Relations

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural, terdiri dari berbagai agama, suku dan budaya.<sup>1</sup> Pada satu sisi, pluralitas agama, suku dan budaya merupakan potensi untuk merajut perbedaan menjadi satu kekuatan bersama dalam mempertahankan bangsa, akan tetapi disisi lain perbedaan tersebut justru dapat menjadi bencana jika tidak bisa dikelola dengan baik. Salah satu bencana yang sering muncul adalah konflik didasari perbedaan agama<sup>2</sup>. Tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia bahwa kita pernah mengalami konflik yang melibatkan agama sebagai isu utama, di antaranya adalah insiden Tolikara di Papua 2015,<sup>3</sup> kasus Syiah di Sampang Jawa Timur pada tahun 2012,<sup>4</sup> Ambon pada 1999 dan 2011,<sup>5</sup> kejadian Temanggung pada 2010,<sup>6</sup> kasus Poso<sup>7</sup> pada 1999, konflik di Tasikmalaya pada tahun 1996<sup>8</sup>, kekerasan pada minoritas Konghucu yang dimulai pada tahun 1965 dan berlangsung secara terus menerus selama masa Orde Baru, yaitu melalui instruksi presiden (inpres) No.14 tahun 1967 mengenai pelarangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina yang harus dilakukan secara intern.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup> Berdasarkan sumber sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, pemeluk Agama Islam berjumlah 87,18%, agama Kristen berjumlah 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Konghucu 0,05% dan lainnya sebesar 0,13%. Selain itu di Indonesia juga terdiri dari berbagai suku di antaranya adalah suku Jawa, Madura, Batak, Bugis, China, Suku Papua, Maluku, Sunda, Bali, Sasak, Bugis dan berbagai suku lain yang masyarakatnya menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010).

<sup>2</sup> Rina Hermawati, "Toleransi Antar Umat Beragama" dalam jurnal Umbara Vol. 1 (2), Desember 2016, 105-110.

<sup>3</sup> Konflik Tolikara merupakan insiden pembakaran Masjid yang terjadi di Tolikara Papua, oknum dari kelompok Nasrani melakukan pembakaran masjid umat muslim pada saat hari raya idul fitri tahun 2015. Baca pada Tim Penulis CRCS UGM, *Tolikara, Idul Fitri 2015; Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2015).

<sup>4</sup> Kejadian Syiah terjadi pada tahun 2012, konflik yang terjadi di desa Karang Gayam kabupaten Sampang ini melibatkan keluarga ustaz Tajul, bentrok terjadi antara kelompok Syiah dan non Syiah, sampai sekarang kondisi kelompok Syiah masih belum bisa balik ke rumahnya di Sampang dan masih berada di pengungsian kabupaten Sidoarjo. Dalam Jefri Adi Fianto, *Representasi Peristiwa Kerusuhan Syiah-Sunni di Sampang Madura*, dalam Jurnal Commoline Departemen Komunikasi UNAIR, Vol. 4 No. 1 tahun 2013, 162-172.

<sup>5</sup> Konflik di Ambon pada tahun 1999-2000 bermula dari pertikaian antara sopir angkot bernama Jacob yang beragama Kristen dengan Nursalim yang beragama Islam keturunan Bugis, dari konflik kecil ini kemudian berlanjut pada konflik beragama antara Kristen dan Islam, di Maluku Utara, konflik ini diperparah dengan adanya pergolakan politik di tingkatan lokal sehingga memperparah polarisasi kelompok didaerah tersebut dan semakin memperparah konflik. Jamin Safi, *Konflik Komunal; Maluku 1999-2000*, jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha Ternate, Vol. 12 No. 2 tahun 2017, 33-45.

<sup>6</sup> Konstruksi kekerasan yang terjadi di Temanggung dipicu oleh kasus penistaan Agama yang dilakukan oleh Antonius Richmond yang menyebarkan dua buku berjudul "Ya Tuhanku, Aku Tertipu" dan "Mitra Bergaul Anak Saya" kepada masyarakat Temanggung yang mayoritas beragama Islam, akibat hal tersebut, hubungan Islam dan Kristen memanas di kabupaten Temanggung, dalam Diryo Suparto, *Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung pada Tahun 2011)*, jurnal Politika, Vol. 4 No. 1 tahun 2013, 47-60.

<sup>7</sup> Konflik horizontal yang terjadi di Poso muncul akibat dinamika elit yang latar belakang oleh perebutan penguasaan sumber daya sosial, dinamika kemudian masa dilibatkan dengan menggunakan isu Agama dan budaya dalam memanaskan kondisi konflik yang terjadi. Dalam Surahman Cinu, *Agama, Militarisasi dan Konflik (Kasus Poso Sulawesi Tengah)*, Jurnal Al Fikrah; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 15 No. 1 tahun 2016, hal 1-49.

<sup>8</sup> Kerusuhan Tasikmalaya disebabkan oleh adanya oknum polisi yang menganiaya seorang ustaz dan santrinya, dalam Sujani, *Kerusuhan Sosial di Tasikmalaya pada tahun 1996*, Skripsi Universitas Negeri Semarang tahun 2004.

<sup>9</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta : Temprint, 1984), baca juga dalam Shinta Devi ISR, *Boen Bio*, (Surabaya: Jp Books, 2005), Di Jawa Timur juga terjadi penutupan terhadap klenyeng yang disuarakan melalui tulisan-tulisan, salah satunya adalah yang ditulis oleh M.F. Liem Hok Liong alias Basuki Soejatdmiko (seorang Katolik yang merupakan pemimpin harian berita Liberty), yang secara gencar berkampanye menyerang kepercayaan atau agama orang Tionghoa, ia menulis serangkaian artikel dalam yang menyerang kebiasaan orang Tionghoa dalam menghormati dan

Konflik antar umat beragama sering kali timbul dikarenakan berbagai isu yang ikut serta dikaitkan dengan konflik tersebut, seperti isu ekonomi, budaya dan politik. Keseluruhan isu tersebut dibalut dengan isu agama sehingga menjadi penyulut konflik yang luar biasa di masyarakat. Akan tetapi sesungguhnya, konflik antar umat beragama di Indonesia bisa ditekan intensitas jumlahnya dengan menumbuhkan sikap toleran pada setiap umat beragama. Dalam hal ini peran dari elit keagamaan sangat vital dalam menumbuhkan sikap toleran pada umat beragama berdasarkan pada ajaran isi ajaran agamanya, karena sesungguhnya semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama umat manusia tanpa membedakan-bedakan asal suku, agama atau budayanya.<sup>10</sup>

Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap toleran terhadap keberagaman agama, hal ini ditunjukkan oleh sikap Nabi semasa hidup, dalam sejarah *Sirah al-Nabawiyah* disebutkan bagaimana Muhammad SAW bergaul dan berperilaku terhadap Non-Muslim di sekitarnya, Ibnu Ishaq menyampaikan dalam *Sirah al-Nabawiyah* bahwa ada seorang utusan dari negeri Najran yang kebetulan beragama Nasrani datang kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika datang waktu sembahyang mereka, lantas mereka sembahyang di masjid beliau, para sahabat Nabi yang melihat hal tersebut dan hendak mencegahnya, akan tetapi Nabi berkata “*biarkanlah mereka*”, lalu mereka menghadap ke timur dan melakukan sembahyang. Abu Ubaid dalam *Al-Anwal* meriwayatkan dari Sain bin Musayab bahwa Rasulullah SAW pernah bersedekah kepada keluarga yang beragama Yahudi, Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW wafat, tetapi baju besi Nabi masih digadaikan pada orang yang beragama Yahudi untuk keperluan nafkah keluarganya. Diceritakan pula bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menerima hadiah dari orang-orang non muslim. Selain itu Nabi juga pernah meminta bantuan kepada non muslim yang terjamin kesetiannya, baik saat perang maupun damai. Dengan berbagai tindakan yang pernah dilakukan Nabi tersebut, beliau ingin menunjukkan kepada umatnya bagaimana bersikap toleran terhadap non muslim.<sup>11</sup>

Dengan melihat perilaku Nabi SAW yang menjunjung tinggi sikap toleran semasa hidupnya maka sepatutnya sebagai umatnya, kita juga harus melakukan hal yang sama yakni bersikap toleran dalam kehidupan beragama. Terlebih melihat realita bangsa Indonesia yang plural maka wajib sekiranya bagi setiap umat beragama untuk memiliki sikap toleran dalam beragama. Namun saat ini justru kondisi sebaliknya sedang terjadi, di mana pemahaman dan sikap intoleransi semakin meningkat. Berdasarkan survei pada tahun 2017 yang dilakukan oleh *The Wahid Institute*, diperoleh data yang menjelaskan bahwa potensi peningkatan tindakan intoleran terhadap kelompok yang tidak disukai oleh muslim semakin meningkat sebesar 57,1%. Hasil survei tersebut meningkat dari tahun

---

memuja leluhurnya, ia juga menentang Konghucu sebagai agama, dan menyerukan agar seluruh klenteng Tionghoa menghapuskan tanda kebudayaan asing dan hanya melakukan ibadah agama Budha.

<sup>10</sup> Seperti dalam agama Islam yang menganjurkan pada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia, baca dalam Yohanes Yuwono, *Islam; Agama Anti Kekerasan*, Jurnal LOGOS; Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 1 No. 1 tahun 2002, 80-90. Lebih lanjut dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Perjalanan Menuju Taman Surga* (Bandung: Jabal, 2011), 259. Dalam Budha diajarkan 5 sila dalam hubungan sesama manusia, baca dalam Kitab Suci Sutta Pitaka, *Sutta Pitaka Digba Nikaya* (Jakarta: Lovina Indah, 1988), 17 atau dalam Toharuddin, *Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika*, jurnal Intelektualita, Vol. 5 No. 2 tahun 2016, 190-206. Dalam Agama Hindu terdapat konsep Dasa Yama Brata, Panca Niyama Brata, Dasa Niyama Brata, Catur Paramita, dan Dasa Dharma, baca dalam Suhardana, *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu; Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku* (Surabaya: Paramita, 2006).

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Min Hadyil Islam: Fatawa Mua'sirah* (Suriah: Darul Wafa al Mashuriah, 1993). Baca juga dalam jurnal Sukron Ma'mun, *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al Qardhawi*, jurnal HUMANIORA, Vol. 4 No. 2 2013, 120-128.

sebelumnya, 2016, yakni sebesar 51,0%. Dari total responden tersebut, 13,2% setuju dengan jihad menggunakan kekerasan.<sup>12</sup>

Toleransi dalam Islam merupakan persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar” atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Lebih tragis dan ironis lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang Islam untuk mendukung eksistensi aliran sempalan bahkan sesat baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama, padahal yang dikorbankan adalah akidah umat Islam.

Melihat realitas terkait dengan sikap dan pemahaman toleransi yang semakin menurun, maka pembelajaran dalam pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleran harus segera dilakukan, termasuk di antara nya di tingkatan mahasiswa, masa menjadi mahasiswa merupakan masa krusial dalam kehidupan, di mana masa tersebut seseorang menentukan pilihan sikap tentang apa yang dipelajarinya<sup>13</sup>. Sehingga dalam masa ini penting sekali menumbuhkan pembelajaran toleransi pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang bagaimana sesungguhnya konsep toleransi dalam Islam baik berdasarkan Alquran maupun Hadis, yang belakangan semakin absurd (dikaburkan). Umat Islam harus memahami secara benar tentang konsep toleransi ini, sehingga tidak terjebak pada ketidaktahuan dan menjadi sasaran empuk propaganda pemikiran yang merusak Islam. Dalam konteks ini, kajian toleransi ini penting, atau meminjam istilah Yusuf Qardhawi, ia ditujukan untuk menjelaskan konsepsi yang sebenarnya (*taudīb al-baqāiq*), menghilangkan keragu-raguan (*Izālah as-Subuhāt*), serta meluruskan persepsi yang keliru (*Tashīb al-Afham*).<sup>14</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, artikel ini membahas bagaimana toleransi dalam Islam berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran secara tematik. Dalam studi Hadis metode ini disebut dengan *Hadith Maudhu'i* yaitu mengumpulkan hadis-hadis dengan tema tertentu.<sup>15</sup> dalam hal ini temanya adalah toleransi. Pada Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, kajian ini terwujud kan dalam mata kuliah *Hadith al-Adyan*.

Dengan demikian ditemukan kejelasan konsep, pemikiran dan pemahaman tentang apa itu toleransi, dan bagaimana toleransi berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., dan Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam di tengah persinggungan pluralitas masyarakat global. Sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan. Penelitian ini mengkaji konsep toleransi dalam islam khususnya dalam Implementasi Kajian Tematik Hadith Al-Adyan Bagi Kerukunan Umat Beragama dengan data yang di dapat melalui baik dari buku, dokumen, majalah internet (*web*). Kemudian Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

---

<sup>12</sup> Survei yang dilakukan oleh *Wahid Institute* pada bulan Oktober tahun 2017, dengan mengambil sampel responden sebanyak 1500 responden dari 34 provinsi di seluruh Indonesia, lihat juga di <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>.

<sup>13</sup> Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal APLIKASIA; Jurnal Aplikasi Ilmu- ilmu Agama, Vol. 17 No. 1 tahun 2017, 25-32.

<sup>14</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Mua'sirah*, Vol. 2, (Mansurah: Dar al-Wafa', 1994), 667.

<sup>15</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadits* (Medan: LP2IK, 2003), 73.

## Hasil dan Pembahasan

Tradisi penelitian Hadis selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dalam hal ini, sifatnya selalu dinamis. Jika dirunut dari era klasik hingga kontemporer bisa didapati berbagai varian. Dari kitab-kitab utama hadis yang tersebar dalam khazanah kodifikasi Hadis bisa didapati kitab-kitab yang disusun berdasarkan derajat kesahihannya, maka dikenal kitab sejenis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Susunan Hadis berdasarkan bab-bab pembahasan dalam fikih melahirkan varian kitab-kitab Sunan, seperti Sunan Aby Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan Sejenisnya. Pengelompokan Hadis-hadis berdasarkan kategori Perawinya pun melahirkan kelompok kitab-kitab Musnad, seperti Musnad Imam ibn Hanbal maupun Musnad Imam Syafii. Dari segi *sharh* (penjelasan) nya pun melahirkan metode analitis dan tematis.

Untuk merespon perkembangan kehidupan masyarakat muslim yang selalu mengalami dialektika antara kondisi sosial, budaya dengan *Prophetic Tradition*, dibutuhkan sebuah aktualisasi yang nyata. Maka dari itu, dewasa ini muncul sebuah varian metodologi dalam penelitian *Hadith Nabany*. Metode tersebut adalah *Living Hadis*.

Dalam merumuskan definisi *living* hadis para pakar ahli hadis berbeda pendapat. Menurut Sahiron Syamsudin, sunah yang hidup "*Living Hadis*" adalah sunah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>16</sup> Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut.

Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar kemudaratan dan kemaslahatannya bila tidak segera diputuskan. Contoh, pada masa pemerintah Umar bin Khattab dia tidak lagi membagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada kaum muslimin tetapi hanya dengan memungut pajak. Padahal ada ayat Al-Quran dan hadis yang mengatur supaya tanah (wilayah) dari hasil rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan terhadap kaum muslimin tersebut.

Umar menafsirkan ayat dan hadis tersebut bahwa perintah Nabi untuk membagikan tanah rampasan perang dengan tujuan kemaslahatan. Jika tujuannya kemaslahatan, maka dengan mengambil pajak (upeti) dari daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin juga bisa mencapai kemaslahatan tersebut tanpa harus mengambil kepemilikan tanah itu sepenuhnya dan tanah tersebut juga bisa dipergunakan sebagaimana biasanya oleh pemilik tanah.

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang *living* hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.<sup>17</sup> Syamsudin misalnya, mengatakan bahwa *living* hadis adalah "teks hadis yang hidup dalam masyarakat".<sup>18</sup> Apa yang dimaksudnya dengan teks hadis yang hidup dalam masyarakat? Tidak lain adalah respon masyarakat terhadap teks hadis dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penelitian tertentu.

Ia mengutip pemikiran Fazlur Rahman dalam tulisannya yang berjudul "*Islam dan Islamic Methodology in History*", menurutnya hadis adalah *verbal tradition*. Sedangkan sunah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/periwayat dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 93.

<sup>17</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadith: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Living Hadith*, vol. 1 no. 1, Mei 2016, 182.

<sup>18</sup> Sahiron, *Metodologi penelitian*, 99.

hadis tersebut. Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.<sup>19</sup>

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW dan menyebar seiring dengan meluasnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau sunah yang hidup.<sup>20</sup>

Penulis lain, M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The living* hadis sebenarnya bermula dari fenomena *hadis in everyday life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>21</sup> *Living* hadis juga diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan hadis ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *living* hadis dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran hadis atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim. Dengan pengertian ini maka dalam bentuknya yang paling sederhana *the living* hadis pada dasarnya sudah sama tuanya dengan hadis itu sendiri.

Meskipun demikian, praktik-praktik tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai hadis. Studi mengenai *living* hadis adalah studi tentang hadis tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran hadis dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Menawarkan *the living* hadis sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena penafsiran terhadap hadis atau pemaknaan hadis dalam arti yang lebih luas dari pada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi.

Dengan demikian, *living* hadis adalah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat. Seperti halnya ilmu *Ma'anî al-Hadits*, *living* hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam *living* hadis tidak dapat dielakkan. Kenapa? Karena *living* hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi.<sup>22</sup>

### **Implementasi Kajian Hadits Al-Adyan terhadap Kerukunan Umat Beragama**

Keharmonisan hidup dalam masyarakat yang plural, dapat dibangun dengan dasar kearifan menghadapi perbedaan keyakinan. Pembenturan keyakinan akan semakin mengedepan bila keberagaman ditampilkan secara eksklusif. Bentuk keyakinan dimaksud bisa berupa keyakinan akan eksistensi Tuhan, cara beribadah serta doktrin-doktrin keagamaan lainnya. Dasar normativitas agama yang terkesan memberikan nilai negatif dan pejoratif terhadap komunitas *Ahl al-Kitab*, bisa jadi akan berimplikasi negatif juga bagi penciptaan keharmonisan hidup dalam konteks keberagaman.

Potensi konstruktif-transformatif akan berkembang bila masing-masing komunitas agama menjunjung tinggi nilai toleransi, kebersamaan dan kerukunan. Potensi konstruktif-transformatif adalah kemampuan yang dapat membangun dan mengembangkan atau merubah sesuatu atau keadaan. Sebaliknya kekuatan destruktif akan dominan jika sikap keberagaman ditampilkan dengan

---

<sup>19</sup> Ibid., 107-108.

<sup>20</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*, *Jurnal al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, Mei 2013, 43.

<sup>21</sup> Sahiron, *Metodologi penelitian*, 21.

<sup>22</sup> Saifudin, *Living Hadith*, 183.

intoleransi, eksklusif dan menganggap agamanya paling benar (*truth claim*), karena sikap ini sama artinya dengan menafikan realitas dan eksistensi pluralitas, yang mengharuskan adanya penghargaan dan keharmonisan hidup.

Yohannes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Alquran. Kata ‘toleransi’ yang dalam bahasa Arabnya, *al-tasāmuh*, tidak ditemukan secara eksplisit.<sup>23</sup> Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *al-tasāmuh*, maka memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi.<sup>24</sup> Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi.

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasāmuh* dijumpai dalam tradisi prophetik Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-tasāmuh* ditemukan di dalam hadis, *inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-sabmah*. Dalam hadis lain disebutkan;

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang”.

Makna *as-sambah*, dalam konteks ini mengandung afinitas linguistik dengan *tasāmuh* atau *samāha*, sebuah terminologi Arab modern untuk merujuk pada toleransi.<sup>25</sup> Hadis Nabi Muhammad SAW ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah SWT untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut.

Implementasi terhadap hadis-hadis yang merekam hubungan antara muslim dengan non-muslim dapat diwujudkan dengan rasa toleransi antar umat beragama. Hal ini memicu terjadinya sinkronisasi antar kehidupan umat beragama sehingga terciptalah suasana beragama yang rukun tanpa adanya intimidasi antar satu agama dengan agama lain. Umi Sumbulah mempunyai metode menarik dalam mendekati teks-teks hadis yang berhubungan dengan relasi antara masyarakat muslim dan komunitas ahl al-kitab, khususnya di Madinah. Pendekatan antara negatif dan positif dipilih oleh sumbulah untuk memotret secara umum relasi yang pernah terjadi di antara muslim dan ahl al-kitab.<sup>26</sup>

Negatif menurutnya berarti hadis tersebut mengisahkan tentang teguran atau ketidaksepakatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah kepada Ahl al-kitab tentang berbagai permasalahan. Sebagai contoh dari relasi ini adalah hadis yang diriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah RA, bahwa Ummu Salamah RA (salah seorang istri Nabi Saw) menceritakan kepada Rasulullah SAW tentang gereja dengan gambar-gambar di dalamnya yang dilihatnya di Negeri Habsah (Ethiopia). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

<sup>23</sup> Yohanes Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2003, 23.

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi al-Qur’an; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010, 1.

<sup>25</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol. 6, (Beirut: Dar al-Shadir, T.th), 105. Majma’ al-Lughah al-‘Arabiah, Mu’jam al-Wasith (Cairo: Maktabah al-Shuruq al-‘Arabiah, 2004), 447.

<sup>26</sup> Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2011). 15-20.

“حدثنا محمد بن المنثري قال حدثنا يحيى عن هشام قال أخبرني أبي عن عائشة أم المؤمنين أن أم حبيبة وأم سلمة ذكرتا كنيسة رأيتها بالحبيشة فيها تصاوير فذكرتا للنبي صلى الله عليه وسلم فقال إن أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات، بنوا على قبره مسجداً، وصوروا فيه تلك الصور، فأولئك شراؤ الخلق عند الله يوم القيامة”.

“Mereka itu adalah suatu kaum, apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal di antara mereka, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah pada hari Kiamat.”<sup>27</sup>

‘Aisyah RA berkata: “Ketika Nabi SAW sakit yang karenanya beliau meninggal, beliau bersabda:

“لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى إِتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ”

“Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid.”

‘Aisyah RA melanjutkan:

“وَأَوْلَا ذَلِكَ أَبْرَرَّ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ حُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا”.

“Seandainya bukan karena larangan itu tentu kuburan beliau sudah ditampakkan di atas permukaan tanah (berdampingan dengan kuburan para Sahabat di Baqi’). Hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah.”<sup>28</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

“اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا، لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا إِتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ”

“Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala (yang disembah). Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai tempat untuk ibadah.”<sup>29</sup>

Sedangkan positif bermakna bahwa dalam banyak kesempatan Rasulullah justru bersepakat dan membenarkan informasi yang disampaikan oleh Ahl al-kitab.<sup>30</sup> Sebagai contoh dari makna positif ini adalah sabda Rasulullah Saw. sebagaimana riwayat berikut:

وعن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم : " تكون الأرض يوم القيامة خبزة واحدة ، يتكفؤها الجبار بيده كما يتكفأ أحدكم خبزته في السفر نزل لأهل الجنة . فأتى

<sup>27</sup>HR. *Al-Bukhari* (No. 427, 434, 1341) Bab *An-Nahyu ‘An Binaa-Il Masaajid ‘Alal Qubuuri Wa Ittikhadzish Shuuri Fiiba Wan Nahyu ‘An Ittikhadzil Qubuuri Masaajid* (larangan membangun masjid di atas kuburan dan larangan memasang di dalamnya gambar-gambar serta larangan menjadikan kuburan sebagai masjid. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 2, (Semarang: Maktabah wa Matba’ah Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H), 319.

<sup>28</sup> Ibid., 319.

<sup>29</sup> Ibid., 320.

<sup>30</sup> Sumbulah, Islam, 15-20.

رجل من اليهود فقال : بارك الرحمن عليك يا أبا القاسم ! ألا أخبرك بنزل أهل الجنة يوم القيامة ؟ فقال : " بلى " . قال : تكون الأرض خبزة واحدة ، كما قال النبي - صلى الله عليه وسلم - فنظر النبي - صلى الله عليه وسلم - إلينا ، ثم ضحك حتى بدت نواجذه ، ثم قال : " ألا أخبرك بأدامهم ؟ بالأم والنون " . قالوا : وما هذا ؟ قال : " ثور ونون يأكل من زائدة كبدهما سبعون ألفا " . متفق عليه

“Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: pada hari kiamat bumi bagaikan sepotong roti, Allah al-Jabbar memutar-mutarnya dengan tangannya sebagaimana salah seorang di antara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga. Selanjutnya ada seorang Yahudi dan berujar: kiranya Allah al-Rahman memberkatimu wahai Abu al-Qasim, maukah kamu kuberitahu? Kabar gembira penghuni surga di hari kiamat nanti? “baik” jawab Nabi. Lanjut si Yahudi “bumi ketika itu bagaikan sekeping roti sebagaimana disabdakan Nabi Saw. Lantas Nabi memandang kami dan tertawa dan terlihat gigi serinya, kemudian Nabi berujar: maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga? Lanjut beliau: lauk mereka adalah sapi dan ikan paus. Mereka bertanya: apa keistimewaan daging ini? Nabi menjawab :sobekan hati ikan hati paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang”<sup>31</sup>

Pada Hadis di atas Nabi Saw. membenarkan cerita Yahudi tentang keadaan surga. Dalam uraian hadis tersebut, ada satu hal menarik yang dapat dipahami yakni penghormatan Nabi Saw. Terhadap informasi yang disampaikan oleh seorang Yahudi sebagaimana terlihat dalam uraian hadis *ثم ضحك حتى بدت نواجذه*. Menurut Ibn Hajar, apa yang dilakukan oleh Nabi sebagaimana diisyaratkan dalam redaksi hadis tersebut, menunjukkan keadaan ketakjuban Nabi terhadap akurasi informasi yang disampaikan oleh orang Yahudi, karena dalam persepsi beliau, persoalan surga tidak pernah disampaikan dalam kitab mereka.<sup>32</sup> Dengan demikian, kepercayaan akan informasi mengenai surga yang datang dari orang Yahudi tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok pribadi yang memiliki akhlak yang agung, mampu menampilkan penghargaan dan penghormatan, meskipun menyangkut persoalan-persoalan eskatologis, yang menjadi bagian dari sistem keimanan dalam agama samawi.

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis (proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan). Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan dan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang haq dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtîl*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Teks-teks yang terkesan mendiskreditkan *Ahl al-Kitab* tersebut juga dipahami oleh para ulama dengan pemahaman yang berbeda. Terdapat sekelompok ulama, memahaminya sebagai sesuatu yang absolut, yang tidak bisa ditawar lagi bahwa semua bentuk keyakinan di luar Islam adalah salah. Sementara itu, kelompok lain berpendapat bahwa keselamatan bukan monopoli Islam. Bagi kelompok ini, umat lain tetap dimungkinkan mendapat keselamatan dengan substansi ajaran yang sama sekalipun secara formal simbolik, institusi agamanya berbeda. Dalam konteks ini misalnya Fazlur

<sup>31</sup> Bukhori, Shahih, *Kitab al-Raqiq Bab Yaqbidl Allah No. Hadis 6039*, 516.

<sup>32</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Vol.1 (Madinah al-Munwarah, 1417 H / 1996 M), 236.

Rahman, menunjukkan misinterpretasi yang dilakukan oleh para mufasir ketika memahami kandungan makna esensial dari QS. Al-Baqarah [2]:62 berikut:

"إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ"

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan beramal yang shalih, maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka-cita."

Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW., bersabda:

"حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ  
عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ"

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)".<sup>33</sup>

Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: "Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah" di dalam sahihnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*.<sup>34</sup> Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*.<sup>35</sup>

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagai-mana Rasulullah SAW. bersabda:

"حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ  
الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ  
فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ."

"Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar

<sup>33</sup> Ibid., 236.

<sup>34</sup> Ibid., 94.

<sup>35</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih adab al-Mufrad*. (Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), h. 122.

gembira dan minta tolong-lah dengan *al-ghadwah* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhah* (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari *ad-duljab* (berangkat di waktu malam)".<sup>36</sup>

Ibn Hajar al-‘Asqalâni berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksa-kani diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksana-kannya itulah maksud dari kata : "*Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan*" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.<sup>37</sup>

Terdapat beberapa manfaat mempelajari kajian hadis al-Adyan adalah 1) Untuk menjaga kerukunan dan persatuan umat beragama, terutama di negara atau tempat yang masyarakatnya mempercayai lebih dari satu agama, 2) Untuk membekali umat Islam agar umat Islam dapat menerapkan konsep rahmatan lil ‘alamin, 3) Sebagai dasar untuk menghadapi konflik-konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Langkah yang harus dilakukan dalam kajian Hadits Al-Adyan adalah 1) Mempelajari dan mengkaji secara komprehensif hadits-hadits al-Adyan secara tekstual ataupun kontekstual, 2) Membedakan antara Ahli Kitab dan non-Ahli Kitab, 3) Menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

## Penutup

Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten. Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu‘amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Syari’ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap a historis, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albany (al), Muhammad Nasiruddin. *Shahih adab al-Mufrad*. Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415H.  
Arabiah (al), Majma’ al-Lughah. *Mu’jam al-Wasith*. Cairo: Maktabah al-Shuruq al-‘Arabiah, 2004.  
Asqalany (al), Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bary*. Madinah al-Munwarah, t.tp. 1996.  
Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari- Hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010).  
Bukhari (al), Abi Abdillah. (1981). *Shahih Bukhari*. Semarang: Maktabah wa Matba’ah Usaha Keluarga. 1981.  
Cinu, Surahman. “Agama, Militerisasi dan Konflik (Kasus Poso Sulawesi Tengah)”, *Jurnal Al Fikrah; Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15 No. 1. 2016.

<sup>36</sup> Bukhari, Shahih, Vol. 1, 15.

<sup>37</sup> Ibn Hajar Al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Vol.1, 143.

- Devi ISR, Shinta. *Boen Bio*. Surabaya: Jp Books. 2005.
- Fianto, Jefri Adi. "Representasi Peristiwa Kerusakan Syiah-Sunni di Sampang Madura", *Jurnal Commoline Departemen Komunikasi UNAIR*, Vol. 4 No. 1. 2013.
- Friedmann, Yohanes. *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*. Cambridge University Press, United Kingdom. 2003.
- Hermawati, Rina. "Toleransi Antar Umat Beragama", *Umbara* Vol. 1 No. 2, Desember. 2016.  
<https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>
- Ma'mun, Sukron. *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al Qardhawi*, HUMANIORA, Vol. 4 No. 2. 2013.
- Manzur, Ibn. (T.th.) *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Shadir.
- Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Toleransi al-Qur'an; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Moslem Moderate Society. 2010.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin Perjalanan Menuju Taman Surga*. Bandung: Jabal. 2011.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17 No. 1. 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatawa Mua'sirah*. Mansurah: Dar al-Wafa'. Vol. 2. 1994.
- , Yusuf. *Min Hadyil Islam: Fatawa Mua'sirah*. Suriah: Darul Wafa al Mashuriah. 1993.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadith: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Living Hadith*, vol. 1 no. 1, Mei. 2016.
- Safi, Jamin. "Konflik Komunal; Maluku 1999-2000", *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raba Ternate*, Vol. 12 No. 2. 2017.
- Suhardana. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu; Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita. 2006.
- Sujani. "Kerusuhan Sosial di Tasikmalaya pada tahun 1996", (*Skripsi Universitas Negeri Semarang*). 2004.
- Sumbulah, Umi. (2011). *Islam dan Ablul Kitab Perspektif Hadis*. Malang: UIN-Maliki PRESS.
- Suparto, Diryo. "Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung pada Tahun 2011)", *Politika*, Vol. 4 No. 1. 2013.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam", *Jurnal al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, Mei. 2013.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Temprint. 1984.
- Sutta Pitaka. *Sutta Pitaka Digha Nikaya*. Jakarta: Lovina Indah. 1988.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Tim Penulis CRCS UGM. *Tolikara, Idul Fitri 2015; Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai*. Yogyakarta: CRCS UGM. 2015.
- Toharuddin. "Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika", *Intelektualita*, Vol. 5 No. 2. 2016.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadits*. Medan: LP2IK. 2003.
- Yohanes Yuwono. "Islam; Agama Anti Kekerasan", *LOGOS; Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 1 No. 1. 2002.